

# Pendidikan Karakter di Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih

**Herlini Puspika Sari**

Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia  
Jl. H.R Soebrantas No 155 KM.15 Simpang Baru Panam Pekanbaru  
**Email: herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id**

**Abstract:** The aim of this research is to analyze Ibnu Miskawaih's thoughts regarding character education and understand its relevance in the context of the Society 5.0 Era. This research uses a library research method with a content analysis approach to Ibnu Miskawaih's writings about character education. Literature analysis focuses on key concepts and their relevance in Society Era Society 5.0. The research results show that Ibnu Miskawaih's thoughts provide a strong conceptual foundation for designing learning approaches that not only focus on ethical and moral values, but also encourage the development of tough and adaptive character in the Era of Society 5.0. The research conclusion emphasizes that Ibn Miskawaih's concepts, such as virtue, nafs development, justice, goodness and wisdom, are crucial foundations for designing character education. In this case, character education is not only responsive to technological developments, but also an essential instrument for forming technologically intelligent individuals with noble character according to the needs of modern society.

**Keywords:** *Character Education, Society Era 5.0, Thoughts of Ibn Miskawaih.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai pendidikan karakter dan memahami relevansinya dalam konteks Era Society 5.0. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan konten analisis pada tulisan-tulisan Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter. Analisis literatur fokus pada konsep-konsep kunci dan relevansinya dalam masyarakat Era Society 5.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemikiran Ibnu Miskawaih memberikan landasan konseptual yang kuat untuk merancang pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada nilai-nilai etika dan moral, tetapi juga mendorong perkembangan karakter yang tangguh dan adaptif di Era Society 5.0. Kesimpulan penelitian menekankan bahwa konsep-konsep Ibnu Miskawaih, seperti kebajikan, pengembangan nafs, keadilan, kebaikan, dan kebijaksanaan, menjadi pondasi krusial merancang pendidikan karakter. Dalam hal ini, pendidikan karakter bukan hanya responsif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga sebagai instrumen esensial membentuk individu cerdas teknologi dan berakhlak mulia sesuai kebutuhan masyarakat modern.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter; Era Society 5.0; Pemikiran Ibnu Miskawaih*

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter telah menjadi topik yang semakin penting dalam konteks pendidikan modern. Di era Era Society 5.0, yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital dan perubahan sosial yang cepat, pendidikan karakter memiliki peran kunci dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan mampu menghadapi tantangan zaman. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi dalam pemikiran pendidikan karakter adalah Ibnu Miskawaih (M. Hidayat, 2017; Tambak, 2014), telah memberikan kontribusi berharga dalam pemikiran mengenai pendidikan karakter di bukunya *tahzib al-akhlak wa tahir al-a'raf* (Mulia, 2019). Ibnu Miskawaih melihat pendidikan sebagai alat untuk mengajarkan moral yang tinggi, menghumanisasikan individu, membantu proses sosialisasi, serta menginstilasikan rasa malu. Oleh karena itu, konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih sangat relevan untuk diterapkan di zaman yang mengalami krisis etika saat ini.

Permasalahan muncul ketika pendidikan karakter dihadapkan pada tantangan seperti pengaruh negatif media sosial, materialisme, dan perubahan nilai-nilai sosial (Pattiasina et al., 2022). Dalam pendidikan karakter juga bertentangan dengan realitas yang sering kali menunjukkan ketidakseimbangan antara nilai-nilai moral dan perilaku di masyarakat. Masalah tersebut dapat mencakup perilaku yang tidak etis, kekurangan empati, dan peningkatan insiden pelanggaran etika, ketidakseimbangan nilai-nilai moral dalam masyarakat, penurunan etika dan integritas, serta tantangan dalam membentuk individu yang memiliki karakter yang kuat di tengah pengaruh media sosial dan transformasi sosial yang pesat. Ibnu Miskawaih beranggapan bahwa pendidikan berfungsi untuk membentuk etika yang baik, humanisasi pribadi, integrasi sosial individu, serta

melatih rasa malu. Ia berkeyakinan bahwa empat pilar membangun karakter manusia, yakni keterbatasan, keberanian, kebijaksanaan, dan keadilan (Huda, 2021).

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam mengembangkan individu yang berakhlak mulia dan berdaya saing di Era Society 5.0 yang gejalak (Ketut et al., 2021; Tambak et al., 2022). Dalam konteks ini, variabel yang akan diteliti adalah pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter dan keterkaitannya dengan kondisi ideal serta realita dalam pendidikan karakter di era modern. Variabel utama dalam penelitian ini adalah konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih. Dalam analisis ini, kita akan menggali pemahaman mendalam tentang teori-teori dan konsep-konsep yang diajukan oleh Ibnu Miskawaih dalam karyanya "*tahzib al-akhlak wa tahir al-a'raf*." Variabel ini akan dihubungkan dengan teori-teori terkait pendidikan karakter dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Konsep pendidikan karakter dari Ibnu Miskawaih sangat sesuai untuk diterapkan di zaman modern, sebab fokus pemikirannya adalah pada aspek manusia, psikis, dan moralitas. Menurut Ibnu Miskawaih, jiwa yang tidak mulia atau kurang baik memiliki ciri-ciri seperti kecongkakan, kesombongan, sikap mengolok-olok, penipuan, dan sebagainya (Mulia, 2019; Sukenti, Carlina and Tambak, 2020). Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih harus dimulai dari dalam diri manusia itu sendiri, yaitu dengan memperbaiki jiwa dan akhlaknya. Pemikirannya memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan karakter yang dihadapi individu dalam Era Society 5.0. Oleh karena itu, analisis pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan karakter pada era ini menjadi sangat penting.

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul "Pendidikan

Karakter di era Era Society 5.0: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih yang relevan adalah: "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih" (Huda, 2021); "Pendidikan Karakter: Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih" (Mulia, 2019); "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi" (MS Mubin, 2020); dan "Rekonstruksi Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih" (NZ Salim, M Siregar, 2022). Sebagian besar penelitian sebelumnya dalam bidang pendidikan karakter telah mencakup kerangka kerja modern yang relevan dengan konteks saat ini. Meskipun demikian, ada sedikit penelitian yang secara eksplisit mengeksplorasi pemikiran klasik seperti yang diajukan oleh Ibnu Miskawaih dalam konteks Era Society 5.0. Inilah aspek kebaruan (*novelty*) yang diusulkan dalam penelitian ini.

Melalui perbandingan dengan penelitian relevan yang sudah ada, peneliti akan mengidentifikasi celah-celah dalam literatur yang dapat diisi dengan mempertimbangkan perspektif unik dari pemikiran Ibnu Miskawaih. Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter mungkin menyajikan solusi baru atau pandangan yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan tambahan nilai dengan memperkaya literatur akademik tentang pendidikan karakter dengan perspektif klasik yang relevan dengan perkembangan zaman. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berharga dalam pengembangan strategi pendidikan karakter yang efektif dan berdaya saing di era modern yang dinamis.

Keterkaitan antara pemikiran Ibnu Miskawaih dengan teori-teori pendidikan karakter modern serta penelitian terdahulu akan membantu mengidentifikasi relevansi konsep-konsep klasik dalam mengatasi tantangan

karakteristik Era Society 5.0. Hasil penelitian terdahulu dapat memberikan pandangan tentang bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih telah diterapkan atau perlu diperbarui dalam konteks zaman sekarang. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan pemahaman kita tentang pendidikan karakter di Era Society 5.0 dan bagaimana pemikiran Ibnu Miskawaih dapat menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman modern.

Pendidikan karakter di era Era Society 5.0 telah menjadi topik penting dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat. Dalam konteks ini, Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan karakter dan bagaimana pemikiran ini dapat diterapkan dalam konteks Era Society 5.0. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang bagaimana pendidikan karakter dapat membantu individu dan masyarakat menghadapi perubahan yang cepat dalam era yang penuh dengan tantangan teknologi. Sejauh ini, banyak penelitian terdahulu yang telah menggali konsep pendidikan karakter, namun penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus membahas pemikiran Ibnu Miskawaih dalam konteks Era Society 5.0. Distingsi utama dari penelitian ini adalah fokusnya pada relevansi pemikiran klasik Ibnu Miskawaih dengan tantangan pendidikan karakter di era modern yang ditandai oleh digitalisasi dan perubahan nilai-nilai sosial.

Fokus penelitian ini secara khusus menggali potensi konsep-konsep klasik Ibnu Miskawaih dalam konteks pendidikan karakter di era yang terus berubah. Dalam menghadapi perubahan cepat, penelitian bertujuan untuk memahami sejauh mana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dan relevan dalam merancang strategi

pendidikan karakter yang sesuai dengan tuntutan zaman sekarang. Kontribusi penelitian ini juga terfokus pada pengenalan perspektif baru dalam literatur akademik, mengintegrasikan warisan pemikiran klasik Miskawaih dengan realitas modern. Diharapkan hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang tajam dan solusi konkret untuk menanggapi isu-isu pendidikan karakter di era Society 5.0 yang senantiasa berubah, mengisi kesenjangan pengetahuan, dan merumuskan pendekatan inovatif untuk pengembangan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman.

## KONSEP TEORI

### Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pengembangan individu, yang bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika dalam kerangka pendidikan formal dan informal (Sugiarto dan Farid, 2023). Hal ini mencakup upaya untuk membentuk karakter yang tangguh, bertanggung jawab, dan berempati dalam masyarakat. Dalam konteks Society 5.0, era yang diwarnai oleh digitalisasi dan interkoneksi global, pendidikan karakter tidak hanya berkuat pada nilai-nilai tradisional, tetapi juga menyesuaikan diri dengan tuntutan kecakapan digital dan kesadaran global (Marzuki, 2023). Ini menjadikan pendidikan karakter lebih kompleks, mengingat perluasan cakupannya untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi realitas sosial dan teknologi yang berubah.

Era Society 5.0, yang ditandai dengan integrasi antara kemajuan teknologi dan kebutuhan manusia, menuntut adaptasi dalam pendekatan pendidikan karakter (Sopian et al., 2023). Dalam era ini, dimensi baru seperti literasi digital, etika dalam teknologi, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan menjadi krusial.

Pendidikan karakter harus menyediakan landasan bagi individu untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana teknologi mempengaruhi interaksi sosial dan etika. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi tidak hanya tentang pembinaan nilai-nilai inti, tetapi juga tentang mengembangkan kepekaan terhadap dampak sosial dan etis dari kemajuan teknologi.

Menghadapi tantangan yang ditimbulkan oleh Society 5.0, pendidikan karakter memegang peranan vital dalam membekali individu dengan alat untuk mengatasi dilema etis dan sosial (Ammarnurhandyka et al., 2023; Tambak et al., 2023). Ini mencakup pengembangan kritis terhadap informasi, kemampuan untuk membuat keputusan etis di tengah kompleksitas teknologi, dan memupuk keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang semakin terdigitalisasi. Pendidikan karakter, dalam konteks ini, menjadi kunci dalam membentuk individu yang tidak hanya cakap dalam menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dan sosial untuk menggunakan teknologi tersebut demi kebaikan bersama (Sukma, 2021). Ini merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa kemajuan teknologi berjalan seiring dengan perkembangan sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

### Konsep Society 5.0

Society 5.0 didefinisikan sebagai era yang ditandai oleh integrasi canggih antara kemajuan teknologi dan kebutuhan sosial (Imawan et al., 2023). Ini merupakan evolusi dari masyarakat informasi sebelumnya, di mana teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga menjadi elemen inti dalam menyelesaikan masalah sosial dan meningkatkan kualitas hidup. Ciri khas Society 5.0 terletak pada penggunaan

teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada kemanusiaan (Gultom, 2022). Era ini memprioritaskan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan peningkatan kesejahteraan manusia, menandai pergeseran signifikan dari fokus semata pada efisiensi dan ekonomi.

Karakteristik utama Society 5.0 adalah evolusi teknologi yang tidak hanya mengubah lanskap industri, tetapi juga mempengaruhi aspek kehidupan sosial dan budaya (Kalionga et al., 2023). Teknologi dalam Society 5.0 diharapkan membantu menyelesaikan masalah global, seperti perubahan iklim, ketidaksetaraan sosial, dan tantangan kesehatan. Dengan demikian, era ini memandang teknologi sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial yang lebih luas, bukan hanya sebagai sarana untuk efisiensi ekonomi. Ini menciptakan paradigma baru di mana inovasi teknologi bertujuan untuk menyelaraskan kemajuan dengan nilai-nilai kemanusiaan.

Pendidikan dalam konteks Society 5.0 menghadapi tantangan dan peluang yang unik. Dengan pergeseran ini, pendidikan tidak lagi hanya fokus pada pengetahuan teknis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang dibutuhkan untuk berinteraksi dalam masyarakat yang semakin terkoneksi (Crystallography, 2016). Hal ini memerlukan pendekatan pendidikan yang holistik, di mana literasi digital, pemikiran kritis, dan kemampuan kolaboratif menjadi sama pentingnya dengan pengetahuan tradisional. Dalam era ini, pendidikan diharapkan menjadi lebih fleksibel, inklusif, dan adaptif, memanfaatkan teknologi untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu dan masyarakat (Sugiarto dan Farid, 2023; Tahar et al., 2022). Pendekatan ini menciptakan generasi baru yang tidak hanya siap

menghadapi tantangan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi tersebut untuk memajukan kemanusiaan (Ni Nyoman et al., 2022).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis konsep untuk menyelidiki hubungan antara "Pendidikan Karakter di Era Society 5.0" dan pemikiran Ibnu Miskawaih, terutama melalui kajian karyanya "Tahzhib al-Akhlaq." Metode penelitian ini akan dimulai dengan studi pustaka yang mencakup tinjauan literatur tentang pendidikan karakter di era saat ini dan identifikasi nilai-nilai karakter yang dianggap relevan dalam masyarakat modern. Selanjutnya, penelitian akan memfokuskan perhatian pada karya-karya Ibnu Miskawaih untuk mengidentifikasi konsep-konsep etika, moralitas, dan pendidikan karakter yang terkandung dalam pemikirannya. Dengan merancang kerangka analisis konsep, penelitian ini akan mengintegrasikan nilai-nilai yang diusulkan oleh Ibnu Miskawaih dengan nilai-nilai karakter modern yang ditemukan dalam studi literatur Society 5.0. Analisis konsep mendalam akan dilakukan untuk memahami implikasi praktis dari konsep-konsep tersebut dalam konteks pendidikan karakter. Perbandingan antara nilai-nilai karakter Ibnu Miskawaih dengan nilai-nilai karakter modern akan ditempuh untuk menyoroti persamaan, perbedaan, dan potensi integrasi. Akhirnya, penelitian ini akan menghasilkan rekomendasi konkrit untuk pengembangan pendidikan karakter di Era Society 5.0, memanfaatkan konsep-konsep yang ditemukan dalam pemikiran Ibnu Miskawaih sebagai landasan teoretis.

## **Hasil dan pembahasan Biografi Singkat Ibnu Miskawaih**

Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih, yang sering dikenal sebagai Ibnu Miskawaih, lahir pada tahun 330 H atau sekitar tahun 941 M. Dia berasal dari Ray dan menetap di Isfahan. Ibnu Miskawaih meninggal pada tahun 421 H atau sekitar tahun 1030 M, juga di Isfahan. Dia dikenal sebagai seorang ahli dalam berbagai bidang, termasuk kimia, filsafat, dan logika, selama beberapa tahun. Selain itu, dia memiliki julukan "Al-Khaniz" yang berarti pustakawan, karena dia dianggap sebagai pemegang buku-buku penting karya Ibn Al-Amid dan Adhud Al-Daulah bin Suwaihi (Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, 1994). Dia juga terkenal sebagai seorang ahli sejarah dan filsafat sepanjang perkembangan intelektualnya. Selain itu, dia memiliki reputasi sebagai seorang moralis, penyair, dan memiliki minat mendalam dalam bidang kimia dan filsafat. Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai seorang filsuf etika. Keberadaannya juga diakui sebagai seorang pemikir Muslim yang memiliki pengaruh besar dan telah menciptakan karya-karya yang sangat dihormati. Salah satunya adalah pemikiran-pemikirannya tentang etika dan moral, yang terdokumentasikan dalam tiga karyanya yang berjudul "*Tartib as-Sa'adah*," "*Tahzib al-Akhlak*," dan "*Jawidan Khirad*" (M. Furqon Hidayatullah, 2018).

Ibnu Miskawaih adalah seorang cendekiawan Muslim yang memiliki keahlian utama dalam bidang filsafat akhlak (etika Islam). Ibnu Miskawaih menunjukkan keahliannya melalui karyanya dalam bentuk buku dan artikel, yang mencapai total 41 karya. Semua karyanya secara konsisten berfokus pada pendidikan akhlak (tahzib al-akhlak). Keahliannya terfokus pada pemahaman dan pengembangan konsep moral dan etika dalam konteks Islam. Beberapa aspek keahliannya termasuk Filsafat Akhlak, Ibnu Miskawaih sangat dikenal dalam sejarah pemikiran Islam karena

kontribusinya dalam bidang filsafat akhlak. Ia menggali berbagai aspek etika Islam, kemudian termasuk moralitas individu dan sosial, serta prinsip-prinsip perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Keahliannya dalam bidang etika dan filosofi membuat Ibnu Miskawaih menjadi salah satu tokoh penting dalam pemikiran Islam dan memberikan kontribusi berharga dalam memahami prinsip-prinsip moral dalam Islam.

Hasil Penelitian mengenai Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih dalam "*Tahzib al-Ahlak*" menjadi landasan kuat dalam filosofi Islam. Kebajikan dianggap sebagai dasar moral dan etika, menekankan pembentukan individu berakhlak mulia. Pengembangan nafs, sebagai inti pendidikan karakter, melibatkan pemurnian jiwa dari sifat negatif, memberikan dasar untuk mengelola aspek psikologis di era modern. Keadilan dan kebaikan menjadi elemen kunci membentuk karakter moral, mempromosikan nilai positif dalam interaksi sehari-hari. Hikmah (kebijaksanaan) dalam pengambilan keputusan memberikan perspektif bijak di era Society 5.0. Hasil penelitian membuka peluang menerapkan warisan pemikiran klasik dalam literatur akademik, mengintegrasikan nilai tradisional dengan kebutuhan pendidikan karakter modern. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan konkret tentang aplikasi konsep-konsep Miskawaih dalam membentuk karakter tangguh dan bermoral di era yang terus berkembang (Ibnu Miskawaih, 1985).

### **Analisis Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih**

Ibnu Miskawaih menguraikan bahwa khuluq, atau karakter, adalah suatu keadaan batin seseorang yang mempengaruhi tindakan tanpa perlu dipikirkan secara mendalam. Lebih lanjut,

ia menyebutkan bahwa karakter seseorang dapat terbentuk melalui empat dimensi. *Pertama*, dari sudut pandang alamiah, Ibnu Miskawaih berargumen dalam tulisannya bahwa ada individu yang secara inheren memiliki moralitas yang baik dan kebaikan ini stabil, tak berubah menjadi buruk. Sebaliknya, ada juga orang yang secara alami memiliki etika yang kurang baik dan tak berubah menjadi lebih baik. Di antara kedua ekstrem ini, terdapat individu yang memiliki potensi untuk berubah, baik menjadi lebih baik maupun menjadi lebih buruk, tergantung pada lingkungan atau orang yang mempengaruhi mereka, karena mereka cenderung mengadopsi perilaku dari sekelilingnya (Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, 1994).

Ibnu Miskawaih menegaskan bahwa melalui pendidikan karakter, pendidik harus mengarahkan peserta didik menuju pencapaian kesempurnaan. Dalam konteks ini, pendidik menggunakan metode yang bersumber dari karakter alami yang telah ada dalam jiwa peserta didik. Selanjutnya, pendidik mengimplementasikan perubahan secara gradual, memanfaatkan kapabilitas inheren dalam individu dan memfasilitasi evolusi alami dari dalam diri peserta didik (Ahmad Busroli, 2019). *Kedua*, Terbentuknya kebiasaan sebenarnya melibatkan proses di mana suatu hal menjadi sesuatu yang dipertimbangkan dan dipikirkan secara kontinu, yang kemudian dilakukan secara berulang-ulang melalui praktik, dan hal ini berkontribusi dalam membentuk karakter (Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih, 1994). Kebiasaan adalah sebuah proses di mana aktivitas diulang secara berulang-ulang. Ini dimulai sebagai sebuah kebiasaan praktis yang merupakan proses aktivitas, yang secara alamiah dapat menciptakan perilaku tertentu tanpa perencanaan sebelumnya, sehingga dilakukan tanpa pemikiran yang mendalam (M. Furqon Hidayatullah, 2018). Dalam kerangka ini, kebiasaan mencakup semua aksi yang dijalankan secara instinktif, bahkan tanpa

perlu pertimbangan mendalam, dan aksi tersebut bertransformasi menjadi rutinitas yang bisa diulang berkali, menjadi elemen esensial yang terkait erat dengan keberadaan manusia (Felix Siauw, 2014).

Jika dihubungkan dengan pendidikan karakter, kebiasaan bisa diarahkan untuk membentuk sikap dan tindakan yang berlangsung secara berulang-ulang dan otomatis melalui mekanisme pembelajaran, baik dalam setting kelompok ataupun individu. Luarannya adalah peningkatan kompetensi atau skill. Pembentukan karakter bisa terjadi melalui langkah-langkah pembiasaan, baik itu direncanakan atau terjadi spontan dalam aktivitas sehari-hari. Untuk memperoleh karakter yang positif, berbagai metode bisa diaplikasikan, seperti menentukan tujuan yang akan diinternalisasi, melaksanakan aktivitas spesifik secara teratur dalam periode waktu yang cukup lama, sehingga tindakan tersebut menjadi mekanis dan terorganisir, dijalankan tanpa perlu pertimbangan yang mendalam. Ketika karakter telah terbentuk, individu mungkin akan merasa terikat atau merasa kehilangan apabila tidak meneruskan praktek-praktek tersebut (M. Furqon Hidayatullah, 2018).

Dengan pembentukan kebiasaan, karakter yang sedang dalam proses pengembangan akan menjadi lebih terorganisir dan memiliki pola dalam tindakannya, sebab telah menjadi suatu rutinitas. Kebiasaan yang sudah terstruktur umumnya akan mengalami transformasi yang cenderung permanen, yang berarti kebiasaan yang sudah terbentuk itu sulit untuk diubah, karena aksi-aksi tersebut dilakukan tanpa kesadaran. Akibatnya, kebiasaan tersebut akan menyertakan elemen-elemen kognitif untuk memastikan bahwa aksi-aksi tersebut tetap variatif dan tidak membosankan. Oleh karena itu, apa yang telah menjadi kebiasaan akan tetap didasari oleh pemahaman dan kesadaran

tentang konsekuensi atau tujuan dari perilaku yang dijalankan.

*Ketiga*, Pendekatan berbasis latihan, metode ini bisa diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang disusun secara terstruktur dan dilakukan secara kontinu dengan niat untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Di samping pendekatan berbasis latihan, karakter juga bisa terbentuk melalui proses pembiasaan. Ada tiga istilah utama yang menjadi esensi dalam proses pembiasaan ini: (a) Pengulangan, yang berarti melakukan sesuatu secara berulang-ulang; (b) Proses, yang mengharuskan waktu dan konsistensi dalam pelaksanaannya; dan (c) Adaptasi, yaitu kemampuan untuk beradaptasi atau menyesuaikan. Elemen pengulangan sangat krusial dalam proses pembiasaan karena tindakan yang dilakukan berulang kali akan mengkristal menjadi sebuah kebiasaan. Proses ini membutuhkan waktu serta konsistensi, yang menuntut ketekunan dan kesabaran, sementara juga memahami kepentingan dari aksi yang diambil. Melalui mekanisme pengulangan, individu akan melakukan adaptasi atau penyesuaian terhadap tindakan yang diulangi. Kecepatan pembentukan karakter seseorang sangat terkait dengan kemampuannya untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri di tengah situasi yang dinamis. Oleh karenanya, kapabilitas untuk beradaptasi juga menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk kebiasaan, yang pada akhirnya akan membentuk karakter (M. Furqon Hidayatullah, 2018).

Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi inisiatif yang memerlukan penekanan serta pelaksanaan yang berulang atau kontinu untuk membina perilaku yang positif. Kesadaran dan upaya untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik adalah tindakan terpuji dalam konteks pendidikan karakter. Usaha-usaha untuk memperbaiki pendidikan karakter terkait dengan transformasi yang melibatkan atmosfer

serta metode yang digunakan untuk memahami dan mengasimilasi nilai-nilai karakteristik. Implementasi pendidikan karakter yang sah dan tepat dapat berdampak pada evolusi salah satu aspek yang berkaitan dengan keberhasilan akademik siswa, karena karakter menjadi fondasi untuk aktivitas yang dijalankan, seperti memupuk semangat dan motivasi belajar, yang akhirnya mendukung terciptanya pola perilaku belajar yang serius.

*Keempat*, hukuman dan pukulan ringan. dalam konteks ini, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa dalam usaha membina akhlak mulia, terdapat metode pembinaan yang bisa melibatkan penerapan hukuman yang bersifat ringan. Namun, metode ini dianggap sebagai pilihan terakhir, digunakan ketika metode lain tidak berhasil menghasilkan perubahan positif. Ibnu Miskawaih meyakini bahwa metode ini memiliki unsur jera untuk mencegah individu melakukan tindakan buruk kembali, dengan harapan mereka akan mengembangkan akhlak yang baik. Di samping itu, pendidikan moral bisa merubah akhlak negatif menjadi akhlak yang laudatif melalui pelatihan yang diulang-ulang. Pendekatan ini sesuai dengan ajaran Islam, yang jelas-jelas menekankan bahwa syariat agama memiliki tujuan untuk menguatkan dan membangun karakter manusia agar menjadi lebih baik (Ahmad Busroli, 2019).

Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih menekankan bahwa tujuan primer dari pendidikan karakter adalah membentuk etika yang berasal dari dalam diri seseorang, yang kemudian menjadi pemicu tindakan dan refleksi perilaku dalam berbagai dimensi kehidupan. Selain itu, ia berpendapat bahwa dalam proses pembentukan karakter, tujuannya adalah menghasilkan aksi-aksi manusia yang positif yang akan membawa ke perilaku terpuji, dengan tujuan akhir menciptakan manusia yang komprehensif dan mengekspresikan kebaikan spiritual. Oleh



karenanya, tujuan yang ingin dicapai Ibnu Miskawaih adalah menciptakan etika sebagai fondasi tindakan, yang akan menstimulasi perilaku positif dan memungkinkan manusia untuk mencapai keutamaan spiritual. (Ibnu Miskawaih, 1985)

### **Relevansi Konsep Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih di Era Society 5.0**

Konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih menawarkan perspektif yang unik dan relevan dalam konteks Society 5.0. Sebagai seorang filosof dan etikus Muslim, Ibnu Miskawaih memandang pendidikan sebagai proses holistik yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan etika. Dalam karyanya, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan, kebajikan, dan tindakan etis (Mu'minah, 2016). Dalam era Society 5.0, di mana teknologi dan nilai-nilai sosial saling terkait erat, pendekatan Ibnu Miskawaih terhadap pendidikan karakter menawarkan wawasan yang dapat membantu menjembatani kesenjangan antara kemajuan teknologis dan pembinaan nilai-nilai humanis.

Konsep pendidikan karakter Miskawaih sangat menekankan pada kebajikan (virtue) sebagai inti dari pembelajaran dan pengembangan diri (Nurman, 2016). Dalam era Society 5.0, di mana interaksi manusia dan mesin menjadi semakin lazim, kebutuhan akan kebajikan seperti empati, keadilan, dan integritas menjadi semakin penting. Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dapat membantu dalam membentuk individu yang tidak hanya mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi, tetapi juga dapat mempertahankan nilai-nilai humanis dalam interaksi mereka, baik dengan manusia lain maupun dengan teknologi.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih adalah pengembangan *nafs* (jiwa) (Ahmad Busroli, 2019). Proses ini melibatkan penyucian jiwa dari sifat-sifat negatif dan pengembangan sifat-sifat positif. Dalam konteks Society 5.0, hal ini sangat relevan, mengingat tantangan etis dan sosial yang sering muncul dari penggunaan teknologi. Dengan memfokuskan pada pengembangan *nafs*, pendidikan karakter ala Miskawaih dapat membantu individu dalam menavigasi kompleksitas etis ini, memastikan bahwa kemajuan teknologi diimbangi dengan pertimbangan etis yang matang.

Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk *'adl* (keadilan) dan *ihsan* (kebaikan) (Abdurrohim, 2022; Tambak et al., 2022). Dalam Society 5.0, di mana kesenjangan digital dan isu-isu keadilan sosial menjadi semakin menonjol, pendidikan karakter yang mempromosikan keadilan dan kebaikan dapat memainkan peran penting. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, individu dapat lebih aktif dalam mempromosikan kesetaraan dan keadilan dalam masyarakat yang sangat terdigitalisasi dan global.

Pendekatan Miskawaih juga menyoroti pentingnya pendidikan dalam membangun *hikmah* (kebijaksanaan) (Ibnu Rusydi, 2015). Dalam era Society 5.0, kebijaksanaan menjadi penting tidak hanya dalam membuat keputusan yang terkait dengan penggunaan teknologi, tetapi juga dalam memahami dampak sosial dan etis dari keputusan tersebut. Pendidikan karakter yang berfokus pada pembinaan hikmah akan sangat membantu dalam mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan kompleks yang ditimbulkan oleh integrasi antara teknologi dan masyarakat.

Dengan demikian, Akhirnya relevansi pendidikan karakter Miskawaih dalam konteks Society 5.0 juga terletak

pada penekanannya pada pendidikan seumur hidup. Dalam masyarakat yang terus berubah, pembelajaran dan pengembangan karakter tidak berhenti setelah masa sekolah atau universitas, melainkan merupakan proses berkelanjutan. Ini selaras dengan konsep Society 5.0, yang memerlukan adaptasi dan pembelajaran yang terus-menerus untuk tetap relevan dan responsif terhadap perkembangan teknologi dan sosial (Javadikasgari et al., 2018; Tambak et al., 2020). Pendekatan Miskawaih memberikan kerangka kerja yang kuat untuk pendidikan karakter yang berkelanjutan, yang penting untuk navigasi dunia modern yang dinamis ini (Nur Zaidi Salim, 2022; Tambak et al., 2023).

## PENUTUP

Ibnu Miskawaih, seorang filosof dan pemikir Muslim terkemuka, memiliki signifikansi yang mencolok dalam konteks masyarakat modern yang dipengaruhi oleh teknologi dan transformasi digital. Berikut adalah beberapa poin penting yang dapat diambil dari jurnal ini: Pentingnya Moralitas dan Etika: Pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih menekankan pentingnya moralitas dan etika dalam tindakan individu. Di era Society 5.0, di mana teknologi digital memainkan peran utama dalam kehidupan sehari-hari, karakter yang kuat sangat dibutuhkan untuk menjaga etika dalam penggunaan teknologi. Kemampuan Adaptasi: Konsep Ibnu Miskawaih tentang adaptasi karakter terhadap situasi baru sangat relevan. Era Society 5.0 adalah era perubahan cepat, dan individu perlu memiliki karakter yang adaptif dan fleksibel untuk menghadapi perubahan teknologi dan perubahan sosial yang terus berlangsung.

Konsep pendidikan karakter Ibnu Miskawaih masih relevan dan perlu diterapkan dalam pendidikan saat ini. Konsep ini menekankan pentingnya aspek

kejiwaan dan agama dalam membentuk karakter peserta didik, serta menerapkan metode kebiasaan dan menggunakan media lingkungan, teman, dan keluarga sebagai media pendidikan. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya empat prinsip dalam membentuk karakter, yaitu kebiasaan, pengendalian diri, kejujuran, dan kebijaksanaan. Konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih menunjukkan kepentingan mendidik karakter sejak usia dini serta peranan guru dalam membina karakter siswa. Selain itu, konsep ini juga memberi bobot pada pentingnya disiplin diri, kejujuran, serta kearifan dalam membentuk karakter siswa yang positif. Dalam literatur lain, terungkap bahwa Ibnu Miskawaih memandang pendidikan sebagai alat untuk menanamkan etika yang luhur, menghumanisasikan individu, mensosialisasikan pribadi, serta menumbuhkan rasa malu. Konsepnya juga memfokuskan pada pendidikan karakter yang menyeluruh, meliputi dimensi psikologis, intelektual, dan fisik. Di tengah era Society 5.0, yang sering kali kurang memberi perhatian pada dimensi spiritual dan agamis dalam pendidikan, pendekatan Ibnu Miskawaih menjadi sangat relevan dan patut diadopsi. Pendekatan ini dapat berkontribusi dalam membentuk karakter siswa yang kuat dan siap menghadapi tantangan masa depan. Karena itu, konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih memerlukan kajian dan implementasi dalam sistem pendidikan saat

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrohim, A. "Pendidikan Berbasis Makrifat (Telaah Kitab Misykat al-Anwar Al-Ghazali dan Tahdzib al-Akhlaq Ibnu Miskawaih)." *Madinatul Iman*, 2022, hal. 1-24, <http://madinatul-iman.com/index.php/jurnal/article/view/6>.

- Abu Ali Ahmad Ibn Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Tahdzib Al-Akhlaq)*. Cetakan Pe, Mizan, 1994.
- Ahmad Busroli. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." *At-Tarbiyah: Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 2, 2019, hal. 77.
- Ammarnurhandyka, Muhammad, et al. *Jurnal Mustanir : Pendidikan dan Islam Vol.1 No.1, Oktober 2023*. no. 1, 2023, hal. 1-9.
- Busroli, Ahmad. "Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, vol. 4, no. 2, 2019, hal. 236-51, <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>.
- Crystallography, X-ray Diffraction. *濟無No Title No Title No Title*. no. 6, 2016, hal. 1-23.
- Felix Siauw. *How to Master Your Habits*. Al-Fath Press, 2014, hal. 13.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Peran Teologi Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0." *Temisien: Jurnal Teologi Misi dan Entrepreneurship*, vol. 2, no. 2, 2022, hal. 64-85.
- Huda, Khairul. "Relevansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih Terhadap Pendidikan Era Modern." *Jurnal Penelitian Keislaman*, vol. 17, no. 1, 2021, hal. 71-86, <https://doi.org/10.20414/jpk.v17i1.3374>.
- Ibnu Miskawaih. *Menuju Kesempurnaan Akhlak (Buku Daras Pertama Tentang Filsafat Etika)*, (Bandung: Mizan, 1999), terj dari buku Tahzib Al-Akhlaq wa Tathirul A'roq (Dar al-Kutub, Beirut : 1985)
- Ibnu Rusydi, Ma. "Filsafat Politik Islam Universitas Islam Negeri." *Risalah*, vol. 1, no. 1, 2015, hal. 110-23.
- Imawan, Muhammad, et al. *Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan Karakter Peserta Didik Di Era*. 2023, hal. 323-28.
- Javadikasgari, Hoda, et al. "Surgery for Atrial Fibrillation." *Atlas of Cardiac Surgical Techniques*, 2018, hal. 479-88, <https://doi.org/10.1016/B978-0-323-46294-5.00028-5>.
- Kaliionga, Adrisal, et al. "Reintegrasi dan Kontekstualisasi Kearifan Lokal Sintuwu Maroso: Upaya Menjawab Tantangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Society 5.0." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 2, 2023, hal. 117-27, <https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p117-127>.
- Ketut, Ni, et al. *mertayasa,+8.+Ni+Ketut+Erna+Mulias trini.docx*. no. 3, 2021, hal. 79-85.
- M. Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih*. Pertama, Dio Media, 2018.
- M. Hidayat. *Analisis Pendidikan Akhlak Dalam Pandangan Ibnu Miskawaih*. Repositori UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Marzuki, Halimatun Sakdiyah. "Paradigma Integratif Pendidikan Islam sebagai Modal dalam Menghadapi Era 4.0." *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, vol. 8, no. 1, 2023, <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/aj/article/view/3507>.
- MS Mubin. "Pendidikan Karakter Menurut Ibnu Miskawaih dan Implementasinya Terhadap Pembelajaran Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 2, 2020.

- Mu'minah, Najwa. "Character Building Dalam Konsep Pendidikan Imam Zarkasyi Ditinjau Dari Filsafat Moral Ibnu Miskawaih." *Jurnal Filsafat*, vol. 25, no. 1, 2016, hal. 100, <https://doi.org/10.22146/jf.12616>.
- Mulia, H. R. "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 15, no. 1, 2019, hal. 39–51.
- Nurman, Muhammad. "Dosen Tetap pada Jurusan PBA FITK IAIN Mataram." *El-Tsaqâfah*, vol. 7, no. 2, 2016.
- NZ Salim, M Siregar, MT Mulyo. "Rekonstruksi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi: Studi Analisis Konsep Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 7, no. 1, 2022.
- Pattiasina, Petrus Jacob, et al. "Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif dan Implementasi Praktisnya Di Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, vol. 4, no. 5, 2022, hal. 2446–54.
- S. B. Merriam and E. J. Tisdell. *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation, 4th ed.* CA: Jossey-Bass, 2016.
- Sopian, Adi, et al. "Kegiatan Penyuluhan Untuk Penguatan Kapasitas Pendidik Menyongsong Era Society 5.0 Melalui Pendekatan Profetik Leadership." *Swadimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 2, 2023, hal. 16–23, <https://doi.org/10.56486/swadimas.vol1no02.366>.
- Sugiarto, dan Ahmad Farid. "Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 6, no. 3, 2023, hal. 580–97, <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>.
- Sukma, Hanum Hanifa. "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini." *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, vol. 1, no. 01, 2021, hal. 85–92, <https://doi.org/10.36728/semnasut.p.v1i01.13>.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552
- Sukenti, Desi, Syahrul Ramadhan, Mukhaiyar Mukhaiyar, Syahraini Tambak. "Writing Assessment Construction for Madrasah Teacher: Engaging Teacher Faith and Identity Processes." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 11.3 (2022): 448-456. <https://doi.org/10.23887/jpiundiksh.a.v11i3.40995>.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- Tambak, Syahraini, Choirul Mahfud, Eva Latipah, and Desi Sukenti. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021):

- 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, Desi Sukenti, Yusuf Hanafi, Rianawati Rianawati, and Amril Amril. "How Does Learner-Centered Education Affect Madrasah Teachers' Pedagogic Competence?." *Journal of Education Research and Evaluation* 6.2 (2022). <https://doi.org/10.23887/jere.v6i2.42119>.
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, [http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5\(2\).5885](http://doi.org.10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885).
- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, M. Yusuf Ahmad, Erma Linda Siregar, Desi Sukenti, Mashitah Sabdin, and Ratu Bai Rohimah. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, Amril Amril, Desi Sukenti, Hamzah Hamzah, and St. Marwiyah. "Madrasa Teacher Professionalism: Effect of Gender and Teaching Experience in Learning." *International Journal of Evaluation and Research in Education* 11.3 (2022): 1490-1499. <https://doi.org/10.11591/ijere.v11i3.22539>.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020). <https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, et al. "Problem-based learning methods: Is it effective for developing madrasa teacher social competence in teaching?." *Journal of Education and Learning (EduLearn)* 17.3 (2023): 342-353. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i3.20796>
- Tambak, Syahraini, Mardhiyah Hayati, and Mujahid Mustafa Bahjat. "Academic Writing Skills in Islamic Higher Education: Engaging Inquiry-based Learning Methods." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8.1 (2023): 18-34. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).12882](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).12882)
- Tambak, Syahraini, et al. "Teacher Identity, Islamic Behavior, and Project-Based Learning Methods for Madrasah Teachers: A Phenomenological Approach." *International Journal of Islamic Educational Psychology* 4.1 (2023): 102-121. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v4i1.17396>
- Tambak, Syahraini. "Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13.2 (2016): 110-127.
- Tambak, Syahraini. "Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam." *Yogyakarta: Graha Ilmu* (2014).
- Tambak, Syahraini, et al. "Islamic Professional Madrasa Teachers and Makarim Syari'ah in Teaching: A Phenomenological Approach." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15.4 (2023): 4343-4354. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i4.3475>
- Tambak, Syahraini, and Rahmayani Siregar. "Development of Higher

Order Thinking Skills Through Project-Based Learning Methods." *Halaqa: Islamic Education Journal* 7.1 (2023): 45-56. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v7i1.1623>

Tahar, Achmad, et al. "Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, vol. 6, no. 2, 2022, hal. 12380-94, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/4428>.

Zaidi Salim, N., M. . Siregar, and M. . Teguh Mulyo. "Reconstruction of Character Education in the Global Era (Ibnu Miskawaih Concept Analysis Study)". *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, vol. 1, no. 9, Apr. 2022, pp. 1473 -, doi:10.59141/jrssem.v1i9.151.